

JURNAL TUGAS AKHIR

JUDUL
SPONTANITAS MELUKIS
MELALUI GERAK TUBUH DALAM IRINGAN MUSIK



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Moh. Agung Nashrullah

NIM 1412405021


PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018


Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

SPONTANITAS MELUKIS MELALUI GERAK TUBUH DALAM IRINGAN MUSIK diajukan oleh Moh. Agung Nashrullah, NIM 1412506021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I


I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP 19800708 200604 1 002

Pembimbing II


A.C. Andre Tanama, M.Sn.
NIP 19820328 200604 1 001

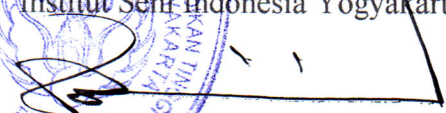
Cognate/Anggota


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
NIP 19561019 198303 1 003

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

Abstrak

Kompleksitas pengalaman hidup konkret yang dihayati merupakan totalitas eksistensi atau cara berada manusia sebagai subjek. Apabila setiap proses pengalaman hidup yang konkret tersebut sungguh-sungguh direfleksikan secara mendalam, manusia akan dapat menemukan dan memaknai kebenaran dalam dirinya sendiri (pemahaman diri) yang membentuk suatu sikap personal yang khas dan otentik. Seni sebagai salah satu cara merefleksikan realitas konkret dapat menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai baru dari setiap pengalaman bermakna dalam hidup.

Medium seni yang digunakan untuk mengekspresikan ataupun mengomunikasikan perasaan serta gagasan kreatif (situasi mental) yang bersumber dari intensitas pengalaman konkret ini, yaitu gerak tubuh, musik (bunyi), serta objek visual dua dimensional yang seluruhnya melebur menjadi totalitas situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan dalam suatu proses artistik. Dinamika situasi proses artistik yang terjadi secara fluktuatif dimaknai sebagai bentuk seni yang bersifat imaterial. Hadirnya realitas baru yang tersingkap melalui situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan itulah yang menjadi tujuan utama dari proses kreatif ini. Realitas baru tersebut merupakan semacam efek atau konsekuensi konkret dari upaya pembenturan ataupun peleburan berbagai medium ekspresi (gerak tubuh, musik, dan visual) yang telah dilepaskan dari konvensinya yang mapan.

Melalui proses kreatif ini, diharapkan akan timbul suatu kesadaran reflektif dalam diri kreator maupun spektator tentang bagaimana memaknai dunia pengalaman konkret yang dihayati sehari-hari. Situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan sebagai cara berada, jika dimaknai maka akan memberikan suatu pemahaman tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Kata kunci: Gerak tubuh, musik (bunyi), penghayatan eksistensial kebertubuhan, visual.

Abstract

The complexity of the concrete life experience that lived is the totality of existence or the way of being human as a subject. If each process of concrete life experience is truly reflected in depth, human will be able to discover and interpret the inner truth (self-understanding) that constitutes a distinctive and authentic personal attitude. Art as one of way to reflects concrete reality can be a medium of expressing new values from every meaningful experience in life.

Medium art used to express or communicate the feelings and creative ideas (mental situations) derived from the intensity of this concrete experience, namely gestures, music (sound), as well as two-dimensional visual objects that entirely merge into the totality of existence situations existential civility in a artistic process. The dynamics situation of artistic processes that occur in fluctuation is interpreted as an immaterial art form. The

presence of a new reality that is exposed through situations of existential courtesy of the body is the main goal of this creative process. The new reality is a kind of concrete effect or consequence of attempting to smash or melt various mediums of expression (gestures, music, and visuals) that have been released from its established conventions.

Through this creative process, it is expected that there will arise a reflective awareness within the creator and the spectator about how to interpret the world of concrete experiences that are experienced daily. Situation of existential awareness of civility as a way of being, if interpreted it will provide an understanding of the noble values of humanity.

Keyword: *Gestures, music (sound), the totality of existence situations existential civility, visuals.*

A. Pendahuluan

Eksplorasi melalui observasi serta berbagai eksperimentasi adalah upaya-upaya yang terus dilakukan. Proses itu bukan semata-mata untuk mempersoalkan aspek kebentukan, melainkan sebagai proses kreatif yang panjang guna memaknai kompleksitas pengalaman sebagai bahan refleksi menuju pengalaman estetik yang lebih esensial, yaitu kesadaran baru akan pemahaman eksistensi diri dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Berbagai pengalaman konkret merupakan bahan refleksi yang memunculkan gagasan untuk selanjutnya dirumuskan secara terperinci. Kompleksitas pengalaman penulis merupakan kumpulan peristiwa yang menguraikan berbagai proses sebab-akibat. Kesadaran akan nilai-nilai reflektif personal dapat tercapai dari sikap menghargai dan memaknai proses sebagai respon terhadap realitas. Menghayati proses artinya mengaktifkan kepekaan-kepekaan mental serta inderawi untuk memahami setiap realitas baru yang perlahan-lahan muncul dalam sebuah peristiwa yang sedang berlangsung.

A. 1. Latar Belakang Penciptaan

Melukis merupakan bahasa ungkap secara visual yang dipengaruhi oleh inderawi dan menjadi pengetahuan. Hal tersebut diproses melalui pengalaman subjektif, empiris, estetis, hingga kepada capaian “artistik”. Adapun subtansinya secara teknis menggunakan elemen-elemen visual (titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan sebagainya). Elemen-elemen tersebut digunakan untuk memproyeksikan gagasan-gagasan visual dengan cara mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun imajinasi dari kondisi subjektif seniman hingga pemaknaan visual, yang ditampilkan melalui karya seni dua dimensional. Proses itu menghasilkan pencapaian sensasi atau ilusi keruangan, tekstur, bayang-bayang (gelap-terang), yang sama baiknya dengan gagasan penulis dalam mengombinasikan elemen-elemen visual tersebut. Pencapaian tersebut dapat diperoleh melalui pengetahuan dan penguasaan alat, material, teknis, yang dapat mengekspresikan emosi, simbol, keragaman dan nilai-nilai visual lain yang bersifat subjektif berdasarkan pengalaman estetik personal.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diupayakan untuk mengolaborasi berbagai medium ekspresi tertentu seperti gerak tubuh, bunyi, serta visual melalui *performance art*

yang bersifat spontan pada satu momentum dan menjadi bagian suatu peristiwa. Sebagaimana teknik yang juga digunakan oleh Jackson Pollock (1912-1956) pada era Abstrak Ekspresionisme yang cenderung spontan dan otomatis. Karya-karya tersebut umumnya bertendensi ke arah individualisasi dan fragmentasi pada pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya melainkan justru isolasi dan keterpisahannya.

Aspek revolusioner yang benar-benar dari karya seni Jackson Pollock adalah peniadaannya terhadap prosedur tradisional dalam merancang dan kemudian membuat karya seni, seperti seorang pengrajin yang menciptakan karya dalam menghadapi keadaan tertentu. Selain itu, Pollock menyatakan melalui karyanya bahwa konsepsi tidak dapat diprioritaskan atas tindakan penciptaan karya. Dia mempertahankan secara konsisten bahwa komposisi karya dikendalikan dalam kaitannya dengan perasaan dan ekspresi intelektual:

I don't work from drawings or color sketches. My painting is direct. . . . The method of painting is the natural growth out of a need. I want to express my feelings rather than illustrate them. Technique is just a means of arriving at a statement. When I am painting I have a general notion as to what I am about. I can control the flow of paint: there is no accident, just as there is no beginning and no end.¹

Saya tidak bekerja dari gambar dan sketsa. Metode melukis adalah pertumbuhan alami dari suatu kebutuhan. Saya ingin mengungkapkan perasaan saya daripada menggambarnya. Teknik hanya berarti sampai pada pernyataan ketika saya melukis, sebagaimana karya tersebut memproyeksikan apa adanya, dan saya dapat mengendalikan cat. Tidak ada kecelakaan, sama halnya seperti tidak ada awal dan akhir.

Seniman selalu berupaya membangkitkan kepekaannya dalam merespons berbagai realitas konkret yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berbagai dinamika dalam kompleksitas kehidupan sehari-hari penulis, sebagian besar menggambarkan persoalan krisis makna yang terjadi di tengah masyarakat modern dewasa ini.

A. 2. Rumusan/ Tinjauan Penciptaan

Gagasan tentang pentingnya sebuah proses merupakan upaya reflektif dalam memahami eksistensi diri dengan cara menggali nilai-nilai dari setiap pengalaman bermakna (estetik) yang senantiasa hadir melalui berbagai peristiwa spontan dalam kehidupan.

Berdasarkan gagasan tersebut, maka disusun poin-poin penting yang menjadi rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi gerak tubuh serta iringan musik dalam proses artistik melukis spontan?
2. Apa makna dari penghayatan kompleksitas pengalaman konkret yang telah direfleksikan, khususnya penghayatan spontan dalam situasi proses artistik?

¹ Jack Burnham, *The Structure of Art: (Revised Edition)*, (New York: George Braziller, 1973), p. 103.

A. 3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

Kreativitas seni selalu memperbarui konvensinya ataupun bergerak melampaui konvensi yang lama menuju pada penciptaan persepsi baru. Kebaruan (*novelty*) dalam seni tidak selalu berarti kebaruan medium, teknik, ataupun bentuk karyanya, melainkan bagaimana memperluas pemaknaan secara berbeda terhadap hal-hal konkret yang sering dijumpai di lingkungan sekitar kita lewat gagasan-gagasan seni yang kreatif.

Pengalaman artistik atau dapat juga dibahasakan sebagai proses pengekseskusan gagasan kreatif melalui bentuk artistik, merupakan momen terpenting dari seluruh rangkaian proses kreatif seniman. Kesadaran penulis akan hal tersebut yang kemudian membentuk suatu sikap berkarya yang cenderung berbeda dari persepsi konvensional. Proses artistik bagi penulis, dimaknai tidak hanya sekadar tahapan perwujudan menuju bentuk konkret karya seni sebagai hasil akhirnya, melainkan lebih dari itu proses artistik itu sendirilah sebagai karya seni dalam ‘bentuk’ situasi eksistensial. Pemaknaan ini merupakan usaha menolak anggapan yang mempersepsikan karya seni sebagai hasil akhir dari rangkaian proses kreatif. Proses artistik memang akan menghasilkan suatu bentuk seni tertentu, namun hasil tersebut bukanlah hasil akhirnya melainkan hasil yang berupa jejak dan akan segera menghadirkan situasi yang lain lagi melalui penghayatan dan juga cara memaknainya terus-menerus melalui wacana. Bagi penulis, karya seni merupakan jejak kebenaran eksistensial yang secara serentak dan serta-merta tersingkap terus-menerus dalam situasi eksistensial penghayatan kebertubuhan. Berdasarkan pemaknaan tersebut maka seni bukanlah wujud konkretnya, melainkan situasi eksistensial penghayatan kebertubuhan yang memahami secara pra-reflektif ketersingkapan terus-menerus kenyataan-kenyataan baru sebagai jejak kebenaran eksistensial. Seni atau kebenaran tidak akan hadir tanpa penghayatan eksistensial kebertubuhan yang menyingkapkannya sebagai kenyataan primordial kita.

b. Metode Penciptaan

Dalam proses artistik (melukis), selain dengan unsur visual penulis juga bereksplorasi dengan unsur gerak tubuh dan unsur musik. Ketiganya saling memengaruhi dan berdampak secara spontan pada penghayatan kebertubuhan. Secara intuitif, terjadinya emosi dikarenakan stimulus yang dirasakan dalam suatu situasi tertentu. Kemudian, emosi yang terjadi menimbulkan berbagai respons tubuh yang dapat diekspresikan secara spontan. Penulis berusaha membangun suatu ‘emosi musikal’ dalam proses artistiknya, yaitu suasana hati (*mood*) sebagai pengalaman akan suatu perasaan tertentu yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik. Jenis musik yang dipilih cenderung pada musik instrumental hingga *sound art* yang bukan termasuk kategori musik konvensional melainkan seni rupa bebunyian. Tidak ada alasan khusus terkait pemilihan jenis musik tersebut, oleh karena itu persoalan corak atau genre musik lebih dipercayakan kepada para penyaji musik itu sendiri. Ketika mendengarkan musik atau bunyi, maka psikis kita akan terstimulasi secara emosional dan tubuh kita pun dapat merespons secara spontan dari emosi musikal tersebut. Hal itu dikarenakan manusia adalah makhluk ritmis yang memiliki mekanisme untuk berorientasi terhadap suara. “Pendengaran adalah indera paling terutama sebagai tempat kita menghasilkan kedalaman penghayatan hidup yang

stabil.”² Dalam proses artistik penulis, musik yang didengarkan itu dapat meningkatkan intensitas emosi dan secara otomatis pula akan memengaruhi gerak tubuh spontan ketika melukis.

Pandangan Barbara Rose juga memberikan sebuah perspektif yang dinamis dalam mempersepsi ekspresi artistik yang memiliki kecenderungan non-konvensional. Apabila seni konvensional masih mengandaikan adanya distingsi antara bentuk (*form*) dan isi (*content*), maka melalui gagasannya yaitu *technique as content* Barabara Rose menjelaskan bahwa dalam beberapa kecenderungan proses kreatif ada seniman yang memaknai muatan karya seninya bukan pada citra atau susunan gambar, melainkan lebih pada teknik dan materialnya.

Seperti yang telah sempat disinggung di awal, bahwa penulis tidak mengarahkan proses artistiknya pada pencapaian hasil akhir melainkan proses artistik itu sendirilah yang dimaknai sebagai “karya seni yang hidup” dalam ‘bentuk’ situasi eksistensial. Dalam situasi ada momen kesegeraan. Tubuh, tanah, pasir, angin, udara, pohon, hewan, bangunan, kendaraan, laut, cahaya, bunyi, dan segala hal yang menghadirkan situasi bukanlah unsur-unsur terpisah yang membentuk situasi. Situasi adalah keserentakan yang momental dan utuh. Keserentakan situasi itu bertransisi terus-menerus secara serta-merta (spontan). Kita memahami keserentakan situasi hanya dengan penghayatan kebutubuhan kita sebagai keutuhan situasi itu sendiri. Sehingga apabila dalam proses artistik ada tahapan kejadian seperti menggelar kanvas di pasir, menumpahkan cat pada kanvas, melakukan gerak tubuh spontan yang acak, mendengar bunyi-bunyi (musik instrumental ataupun *sound art* bercampur keriuhan suara orang-orang, angin, ombak pantai, mesin kendaraan, kicauan burung, dan sebagainya), hingga pada saat tubuh berhenti melukis entah karena merasa lega, lelah, ataukah kepanasan, semua itu adalah transisi momental sebagai situasi itu sendiri. Situasi bukanlah subjek, objek, medium, teknik, maupun hasil akhir. Bahkan, lukisan yang diciptakan itupun bukanlah hasil akhir, melainkan konsekuensi dari situasi sebagai situasi itu sendiri. Segala bentuk konkret dalam situasi merupakan jejak kebenaran eksistensial; transisi sebab-akibat yang dengan segera beralih sebagai situasi yang lain lagi. Bagi penulis, kebenaran eksistensial adalah penghayatan kebutubuhan dalam proses artistik sebagai situasi, sedangkan bentuk konkret karya seni merupakan jejaknya.

B. Hasil dan Pembahasan

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap karya yang ditampilkan kurang lebih memiliki kecenderungan yang sama, baik dari segi konsep penciptaan yaitu ekspresi spontan, maupun dari aspek formal (konsep pembentukan) yaitu wujud yang non-representasional. Masing-masing karya diciptakan sebagai wujud ekspresi atas penghayatan eksistensial kebutubuhan.

Setiap karya seni lukis yang telah selesai, bila ditinjau dari elemen-elemen formalnya maka nampak unsur-unsur visual (titik, garis, bidang, warna) yang saling tumpang-tindih tak beraturan dalam komposisi balans-informal (keseimbangan dinamis yang utuh). Kompleksitas visual diimprovisasikan secara acak dan otomatis (intuitif). Secara

² Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009), p. 60.

keseluruhan, elemen formal yaitu garis, bidang, dan warna tersebut merupakan kesatuan organik sebuah perwujudan yang non-representasional, dan diciptakan secara bebas, ekspresif, dan spontan.

Pemberian judul “nir” untuk keseluruhan karya itu dimaksudkan agar penonton diharap dapat sungguh-sungguh menghayati karya-karya tersebut secara fenomenologis, yaitu melalui pemahaman primordialnya yang pra-reflektif, pra-kognitif, pra-predikatif, dan non-verbal dalam situasi penghayatan eksistensial kebertubuhannya. Nir yang secara harfiah berarti ‘tidak ada’ atau ‘tanpa’, merupakan judul yang dianggap netral untuk tidak berusaha mengarahkan interpretasi ataupun pemaknaan personal penonton. Penontonlah yang menyelesaikan karya seni tersebut untuk dirinya sendiri.

Keseluruhan karya yang dihasilkan tidak pernah diarahkan secara khusus pada suatu narasi tertentu yang bersifat tematik. Maka pada bagian selanjutnya, tiap-tiap karya akan ditinjau dari aspek situasinya (peristiwa dalam proses artistik), deskripsi fakta visual serta analisis formalnya, dan juga pemaknaannya yang lebih bersifat personal.



Gb. 1. Moh. Agung Nashrullah,
NIR #3, Mixed Media, 200 x 300 cm, 2018.
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Aspek situasi:

Terjadi di areal Gardu Action Parangkusumo Yogyakarta, pada tanggal 5 Mei 2018, pukul 17:24 WIB, ramai oleh pengunjung wisatawan dari segala usia dan lebih dominan remaja. Ada instalasi kapal dari bambu, jauh dari pepohonan, hawanya tidak panas, sedikit rerumputan, sampah plastik, pasir, suara ombak, angin, suara keramaian orang-orang, suara mesin diesel pompa air, dan jauh dari suara kendaraan.

Terjadi situasi dari para pemain musik, para videografer, kanvas, beraneka macam cat dan kuas, dan banyak penonton.

Suara bebunyian dari musik perkusi dan tiup; *bebano*, gong, *kenong*, seruling, dan ditambah vokal. Jenis bebunyian musik berciri instrumental etnis kontemporer yang suara ritmisnya lebih berirama serta sifatnya lebih cenderung mengeksplorasi situasi sekitar dan menyelaraskan dengan spontanitas emosi performer secara psikis.

Situasi mental berupa emosi perasaan yang menggebu-gebu, gelisah, bahagia, dan lebih didominasi oleh perasaan marah yang berubah-ubah secara seketika seiring proses berlangsung.

Pikiran terkadang juga mengintervensi tubuh bahwa apapun yang dilakukan serba ketidak-layakan, tidak bermoral, tidak etis, tidak *mainstream*, dan sebagainya. Secara fisik motorik, tubuh ini lelah pada bagian bahu kiri dan kanan, lengan, paha, betis, pergelangan kaki dan tangan, nafas tergesa-gesa.

Proses dari penciptaan karya berjudul; *NIR #3*, *NIR #5*, *NIR#11*.

Deskripsi dan analisis:

Terdapat dua goresan garis yang dominan dalam kualitas ketebalan yang hampir sama pada sisi kiri bawah dan kanan atas bidang kanvas. Garis tebal tersebut sama-sama berwarna tertier. Ada pula garis gelap (*shade*) tebal lainnya di bagian kanan bawah bidang kanvas. Ketiga garis tebal tersebut bertumpuk pada garis-garis kecil lainnya yang berwarna gelap (*shade*) serta sedikit bercak kuning, yang menyebar di hampir seluruh bidang kanvas.

Kedua dominasi garis tebal yang berada di sisi kiri bawah serta kanan atas bidang kanvas memberi kesan komposisi yang dinamis.

Makna personal:

Sudahilah omong kosong ini, maka sikapilah saja dengan keutuhannya.



Gb. 2. Moh. Agung Nashrullah,
NIR #6, Mixed Media, 200 x 300 cm, 2018.
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Aspek situasi:

Karya ini terjadi di tepi pantai Parangtritis Yogyakarta, pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 17:37 WIB, sangat ramai pengunjung wisatawan dari segala usia. Jauh dari pepohonan,

sejuk, tidak ada rerumputan, sedikit puing sampah plastik, pasir, suara ombak yang kencang, angin kencang, riuh suara orang-orang, dan dekat dengan suara mesin kendaraan wisata.

Ada para pemain musik, para videografer, kanvas, beraneka macam cat dan kuas, dan banyak penonton.

Ada suara dari bebunyian musik perkusi dan tiup; *bebano*, gong, *kenong*, seruling, dan ditambah vokal. Jenis bebunyian musik berciri instrumental etnis kontemporer yang suara ritmisnya lebih berirama serta sifatnya lebih cenderung mengeksplorasi situasi sekitar dan selaras dengan spontanitas emosi performer secara psikis.

Ada situasi mental berupa emosi perasaan yang menggebu-gebu, gelisah, tegang, bahagia, dan lebih didominasi oleh perasaan bahagia yang berubah-ubah secara seketika seiring proses berlangsung.

Kondisi pikiran terkadang juga mensugesti bahwa semua akan baik-baik saja, dan kadang juga saya dalam masalah besar. Secara fisik motorik, tubuh ini lelah pada bagian bahu kiri dan kanan, lengan, paha, betis, pergelangan kaki dan tangan, nafas tergesa-gesa.

Proses dari penciptaan karya berjudul: *NIR #6*, *NIR #15*.

Deskripsi dan analisis:

Cipratan warna ungu kemerah-merahan dalam intensitas *low value* yang mendominasi, bertumpukan dengan warna ungu dalam intensitas *high value* hingga *tint*.

Warna-warna yang saling tumpang-tindih mengesankan komposisi yang dinamis (balans-informal).

Makna personal:

Menundukkan pandanganku, dan aku merasa bukan siapa-siapa di pandangan-Nya.



Gb. 3. Moh. Agung Nashrullah,
NIR #10, Mixed Media, 200 x 300 cm, 2018.
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Aspek situasi:

Terjadi di Gumuk Pasir II Parangtritis Yogyakarta, pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 10:42 WIB, tidak terlalu ramai pengunjung wisatawan. Jauh dari pepohonan, hawa yang sangat panas, tidak ada rerumputan, sedikit puing sampah plastik, pasir, jauh dari suara ombak, sedikit angin, jauh dari suara keramaian orang-orang, dan jauh dari suara kendaraan.

Ada pemain musik, para videografer, kanvas, beraneka macam cat dan kuas, dan banyak penonton.

Ada suara dari bebunyian musik perkusi dan tiup; tabuhan djembe dan tiupan seruling. Jenis bebunyian musik bergaya medieval yang suara ritmisnya lebih dominan serta sifatnya lebih cenderung mengikuti emosi setiap pemain secara spontan.

Situasi mental yang hadir berupa emosi perasaan yang lebih tenang, bahagia, sedikit tergesa-gesa dan berubah-ubah dengan kepanikan secara seketika seiring proses berlangsung.

Ada pikiran yang selalu muncul untuk menyudahi proses ini, misalnya timbul semacam persepsi bahwa saya seperti orang gila. Secara fisik motorik, tubuh ini lelah pada bagian pundak, leher, bahu kiri dan kanan, lengan, paha, betis, pergelangan kaki dan tangan, nafas tergesa-gesa.

Proses dari penciptaan karya berjudul: *NIR #10, NIR #13, NIR#4*.

Deskripsi dan analisis:

Terdapat kecenderungan sapuan, cipratan, serta lelehan garis-garis merah. Dominasi garis-garis merah tersebut saling bertumpuk dengan garis-garis serta bidang yang berwarna gelap (*shade*).

Dominasi warna merah yang tumpang-tindih dengan warna gelap (*shade*) itu memberi kesan keseimbangan dinamis.

Makna personal:

Aku bersama realitas palsu sedang menciptakan keajaiban dari imaji.

C. Kesimpulan

Setiap seniman memiliki proses kreatifnya masing-masing yang khas, sebagai ekspresi personal sekaligus cara seniman memahami serta menghayati kehidupan eksistensialnya. Proses kreatif merupakan sarana bagi seniman untuk merefleksikan setiap persoalan hidupnya yang kompleks, mencurahkan seluruh totalitas pikiran dan rasa yang ada pada diri untuk menciptakan karya seninya melalui metode kreatif yang berbeda dan unik.

Melalui spontanitas dalam *performance art* yang lebih mengutamakan sensibilitas atau keterbukaan diri pada situasi kenyataan eksistensial, kiranya penulis akan lebih memahami kompleksitas pengalaman hidup yang konkret sehingga mampu menghayati serta memaknai kedalamannya secara personal juga reflektif. Proses kreatif semacam ini dirasa masih sangat relevan dengan konteks zaman yaitu praktik-praktik seni rupa yang berkembang 'hari ini' (seni kontemporer).

Sebelumnya, dalam seni modern konsep penciptaan para seniman cenderung berorientasi pada pencarian serta pendalaman bentuk artistik (teknik dan gaya) sehingga memunculkan berbagai macam aliran (isme) dalam sejarah seni modern yang linear; revolusi artistik terus-menerus, mulai dari bentuk seni yang representasional hingga mencapai bentuk seni yang abstrak. Berusaha melampaui persoalan kebentukan dalam seni modern tadi, seni rupa kontemporer hari ini sedang bereksistensi dalam pluralitas wacana post-modern. Gagasan kreatif telah menjadi hal yang sangat penting dan paling utama bagi para seniman kontemporer untuk melampaui persoalan bentuk bahkan estetika atau keindahan. Bentuk tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan hanyalah sekadar sarana bagi seniman untuk menyatakan secara jelas gagasan pokoknya.

Tampaklah di sini terjadi suatu pergeseran cara pandang terhadap seni dalam era kontemporer. Peleburan berbagai medium seni merupakan upaya kreatif seniman untuk menemukan bahasa ungkap yang paling tepat sehingga dapat mengkomunikasikan gagasan kreatifnya kepada publik. Ketiadaan narasi besar atau isu utama yang mendominasi lewat pewacanaan tunggal seperti dalam era modern, menjadikan para seniman di era kontemporer sangat leluasa untuk mengeksplorasi realitas apa saja yang mungkin dapat dijadikan isu yang kuat dan penting. Berbagai macam persoalan atau isu tersebut (global maupun lokal, pusat maupun pinggiran) kemudian dipropagandakan melalui praktik-praktik kesenian yang umum maupun alternatif dalam pluralitas wacana seni kontemporer yang heterogen.

Tugas akhir penciptaan karya seni yang mengangkat persoalan penghayatan eksistensial kebutubuhan ini, adalah sebuah upaya yang dilakukan penulis untuk memahami diri sendiri serta kompleksitas pengalaman hidup yang dihayati. Sangat disadari bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang begitu pelik, ambigu, dan absurd ini maka harus dimulai dari kompleksitas diri sendiri lewat perenungan-perenungan reflektif yang dalam.

Segala macam pekerjaan, profesi, disiplin ilmu, sesungguhnya merupakan cara berada manusia sebagai subjek yang berusaha memahami dirinya dalam kompleksitas kehidupan yang konkret. Berbagai informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari bermacam-macam pengalaman hidup itu tidak hanya sekadar dimengerti secara kognitif, namun lebih dari itu pengetahuan harus dapat disublimasikan menjadi sikap dan jalan hidup melalui pemahaman eksistensial kita. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merefleksikan kematangan sikap seseorang yang telah mampu memahami, menyadari, memaknai, serta mensyukuri eksistensi dirinya yang mendunia dalam dunia kehidupan yang dihayati.

Seni sebagai cara bereksistensi merupakan ekspresi pemahaman penulis atas pengalaman hidup yang dihayati. Termasuk juga dalam proses tugas akhir ini, yang merupakan salah satu tahapan penting dari proses berkesenian yang dilalui. Seluruh karya tugas akhir yang diciptakan, masing-masing menimbulkan kesan tersendiri bagi penulis. Setiap karya yang dihadirkan nyata sebagai jejak kegelisahan yang terus mengajukan ribuan pertanyaan tak terjawab. Hidup yaitu suatu proses belajar terus-menerus untuk senantiasa mensyukuri serta memaknai eksistensi diri. Semoga karya tugas akhir ini dapat memberi inspirasi positif bagi para penikmat dan pencinta seni, serta masyarakat luas.

D. Daftar Pustaka

Burnham, Jack. 1973, *The Structure of Art: (Revised Edition)*, George Braziller, New York.

Djohan. 2009, *Psikologi Musik*, Penerbit Best Publisher, Yogyakarta.

